

# Pengaruh Agama bagi Penderita Diabetes Mellitus dalam Menjalani Kehidupan

Adi Antoni<sup>1\*</sup>, Haslinah Ahmad<sup>2</sup>, Anto J. Hadi<sup>3</sup>, Abdullah AA<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departmen Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, 22733, Indonesia

<sup>2</sup>Departmen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, 22733, Indonesia

<sup>3</sup>Departmen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, 22733, Indonesia

<sup>4</sup>Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, 22733, Indonesia

<sup>1</sup>[adiantoni100@gmail.com](mailto:adiantoni100@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[haslinahahmad75@gmail.com](mailto:haslinahahmad75@gmail.com), <sup>3</sup>[antoarunraja@gmail.com](mailto:antoarunraja@gmail.com), <sup>4</sup>[jawaabdullah37@gmail.com](mailto:jawaabdullah37@gmail.com)

\*corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 18-09-2022

Revised: 26-10-2022

Accepted: 06-11-2022

### Keywords

Diabetes Mellitus

Religion

Living life

## ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a non-communicable disease that is targeted for action by world leaders. DM is part of a hyperglycaemia syndrome that can cause various complaints. Spiritual and religious beliefs (Religion) can help in providing support, confidence, and hope in overcoming chronic diseases. The purpose of this study was to determine the effect of religion on Diabetes Mellitus Patients related to the patient's relationship with God. The type of research is qualitative with Phenomenological study research design. Participants numbered 6 people, the sampling technique of this study was purposive sampling. The results obtained in the form of themes discussed linking theory and previous research. In this study all respondents have different perspectives and backgrounds so that they have different responses. The themes determined based on the results of the interview are 3 themes that describe the Religious Experience of Diabetes Mellitus Patients. These themes are (1) Sources of strength in dealing with DM disease, (2) Obstacles in carrying out worship, (3) Hope in undergoing DM. The conclusion of this study is that Diabetes mellitus patients have a close relationship with religiosity as a source of strength and hope for the desire for healing from diabetes mellitus they suffer from to continue living.

## 1. Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang menjadi target tindak lanjut para pemimpin dunia. DM bagian dari sindrom hiperglikemia yang dapat menimbulkan berbagai keluhan. Prevalensi DM di dunia dalam satu dekade terakhir terus meningkat secara signifikan [1].

Apabila prevalensi diabetes secara dunia diurutkan, peringkat pertama dan kedua dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun sebesar 12,2% dan 11,4% maka yang menduduki peringkat pertama yaitu Negara di wilayah Arab-Afrika Utara dan Pasifik Barat. Negara Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan ketiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta orang. Posisi ketiga ditempati oleh wilayah Asia Tenggara termasuk Negara Indonesia berada pada prevalensi sebanyak 11,3%. IDF juga mengonfirmasikan bahwa jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah teridentifikasi sebagai 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi [2].

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 Provinsi Sumatera Utara, untuk diagnosis dokter bahwa diabetes mellitus pada penduduk semua umur sebesar 1.39% dan prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun sebesar 2.03%. berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada semua kelompok umur, laki-laki sebesar 1.34% dan perempuan 1.45%. sementara itu, prevalensi berdasarkan karakteristik

jenis kelamin pada kelompok umur > 15 tahun menunjukkan hasil sebesar 1.97% pada laki-laki dan 2.09% pada perempuan. Untuk Kota Padangsidempuan berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur sebesar 0.61% dan berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun sebesar 0.81% [3].

Profil Kesehatan Kota Padangsidempuan menyatakan bahwa angka kejadian Diabetes Mellitus di Puskesmas Kota Padangsidempuan pada tahun 2020 sebanyak 2.076 kasus dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 2.227 kasus. Proporsi responden berdasarkan nama puskesmas, Puskesmas Pijorkoling mencapai 279 pasien, Puskesmas Labuhan Rasoki mencapai 58 pasien, Puskesmas Padang Matinggi mencapai 458 pasien, Puskesmas Sidangkal mencapai 226 pasien. Puskesmas Batunadua mencapai 276 pasien, Puskesmas Sadabuan mencapai 352 pasien. Puskesmas Wek 1 mencapai 299 pasien, Puskesmas Hutaimbaru mencapai 187 pasien. Puskesmas Pokenjior mencapai 48 pasien, dan puskesmas Pintu Langit mencapai 39 pasien [4].

Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol secara progresif dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Komplikasi yang terjadi adalah penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, gangguan kaki DM, amputasi kaki, kehilangan penglihatan, dan kerusakan saraf. Selain itu, dapat menimbulkan depresi, kecemasan, dan gangguan penyesuaian adalah gangguan mental yang paling umum diamati pada pasien yang menderita diabetes [1].

Spiritual dan keyakinan keagamaan (Religius) dapat membantu dalam mengatasi penyakit kronis dengan memberikan dukungan, kepercayaan diri, dan harapan, atau mereka dapat mengganggu coping sukses, karena orang mungkin mengabaikan aktivitas perawatan diri dengan mengandalkan doa dan meditasi untuk mengelola penyakit mereka. Keyakinan spiritual termasuk hubungan ke makhluk superior dan terkait dengan perspektif eksistensial kehidupan kematian, dan sifat realitas. Keyakinan agama termasuk praktek/ritual seperti doa atau meditasi dan keterlibatan dengan religius. Sedangkan spiritual dan keyakinan agama (religius) memiliki tumpang tindih yang signifikan [4].

Pengalaman religius manusia itu dapat dikatakan – sesuai anggapan para ahli behaviorisme – bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi hukum stimulus-respon. Jika stimulus itu baik dan menguntungkan, maka banyak manusia yang akan meresponnya dengan positif. Sebaliknya, andaikata stimulus itu buruk dan tidak menguntungkan, maka tidak bisa dielakkan, manusia pun meresponnya dengan negatif. Oleh karena itu menjadi hal yang lumrah, stimulus-respon tersebut berpengaruh pula terhadap religiusitas seseorang [5].

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menggali informasi bagaimana pengaruh agama bagi penderita diabetes dalam menjalani kehidupan.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya [6].

## 3. Hasil dan Diskusi

Tema yang dihasilkan dari penelitian ini adalah 3 tema yaitu (1) Sumber kekuatan dalam menghadapi penyakit DM (dengan subtema: a) Keluarga menjadi penguat diri, b) Tuhan sebagai penguat diri, c) kegiatan ibadah berpengaruh terhadap diabetes), (2) Hambatan dalam menjalankan ibadah, (3) Harapan dalam menjalankan DM.

### **Sumber kekuatan dalam menghadapi penyakit DM**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keenam partisipan didapatkan sumber kekuatan dalam menghadapi penyakit sebagai berikut : (1) Keluarga menjadi penguat diri, (2) Tuhan sebagai penguat diri, (3) kegiatan ibadah berpengaruh terhadap diabetes.

#### **a) Keluarga menjadi penguat diri**

Berdasarkan dari wawancara didapatkan 4 partisipan menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting sebagai sumber kekuatan bagi penderita untuk menjalankan kehidupan. Bila memiliki dukungan sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat seseorang cenderung memiliki strategi dan pengelolaan masalah yang lebih positif sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan subjective well-being. Dukungan keluarga memiliki efek yang lebih besar pada kebahagiaan dan dukungan emosional pada saat terjadi kondisi traumatik. Dalam studi penelitian di Amerika menyebutkan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi perkembangan seorang individu karena dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan serta kepuasan hidupnya. Hal tersebut membuktikan bahwa jenis dukungan sosial tertentu adalah langkah pertama dalam mengembangkan strategi dan intervensi untuk membantu mereka mengatasi penyakit kronis agar mampu mengelola kehidupannya dengan baik [7].

#### **b) Tuhan sebagai penguat diri.**

Berdasarkan dari wawancara didapatkan 6 partisipan menyatakan bahwa adanya tuhan didalam diri sangat penting sebagai sumber kekuatan bagi penderita untuk menjalankan kehidupan. Setiap individu pasti akan menghadapi situasi yang berbeda dan penuh tekanan dalam hidupnya, bahkan terkadang tidak dapat diterima oleh individu sehingga menyebabkan penderitaan batin. Namun, hal ini tidak terjadi pada orang yang menginternalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya sehingga individu dapat memaknai tujuan hidupnya secara mendalam. Sebaliknya, seseorang yang tidak menginternalisasi nilai agama akan lebih cenderung mengalami gejala batin. Salah satu kegiatan religiusitas adalah beribadah kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan mental yang dalam keadaan rileks, tenang dan tentram [7].

#### **c) Kegiatan Ibadah berpengaruh terhadap diabetes**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 5 partisipan mengatakan bahwa ada peningkatan dalam menjalankan kegiatan ibadah setelah menderita diabetes mellitus. Hal ini dikarenakan Individu yang mengalami peningkatan pada religiusitas mampu mengurangi tingkat stres. Orang dengan religius yang tinggi percaya bahwa kehidupan dikendalikan oleh kekuasaan tertinggi (Tuhan) dan religiusitas dapat memberikan perlindungan sehingga terhindar dari stres dan depresi [8].

Religiusitas merupakan hal yang sangat penting ketika seorang individu terkena penyakit karena religiusitas menjadi satu-satunya penunjang dan sumber kekuatan individu dalam mengatasi penyakitnya dibandingkan dengan momen-momen lain dalam hidupnya . Religiusitas juga dapat menjadi obat terapi yang sangat baik karena religiusitas dapat meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme, dan harapan, meningkatkan perilaku sehat, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk diabetes mellitus [9].

Religiusitas mampu mendorong praktik perawatan preventif sehingga dapat menimbulkan harapan yang positif, optimisme, dan mencegah terjadinya distress. Religiusitas dapat membuat individu menjadi lebih optimis, tegar, menerima keadaan diri, memiliki pegangan hidup dan sikap tabah [8].

Gerakan-gerakan dalam ibadah seperti Shalat, selain merupakan suatu aktivitas ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam, dari berbagai studi yang dilakukan mengungkapkan bahwa aktivitas shalat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh sama halnya dengan melakukan aktivitas latihan fisik lainnya yang dapat meningkatkan kebugaran tubuh. Oleh karena itu, shalat merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas latihan fisik pada penderita DM yang dapat membantu kontrol glikemik pada penderita DM [10].

### **Hambatan dalam menjalankan ibadah**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 5 partisipan mengatakan bahwa efek dari penyakit diabetes mellitus sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari penderitanya dan diperoleh Keterbatasan dalam melaksanakan ibadah yang terdiri dari beberapa hambatan aktivitas.

Dimulai dari mengganggu aktivitas sehari-hari, dan mengganggu pelaksanaan ibadah. Hal ini dikarenakan tanda dan gejala yang dirasakan. Dimana efek yang paling dirasakan adalah badan menjadi lemas sehingga aktivitas partisipan menjadi terganggu dikarenakan badan yang lemas mengakibatkan mudah kelelahan, diabetes sendiri memiliki gejala yang dapat berpengaruh berat pada penderitanya seperti : kesemutan, rasa kebas dikulit, kram, kelelahan, mudah mengantuk dan kemampuan seksual mulai menurun [11].

#### a. Harapan dalam menjalani DM

Berdasarkan dari wawancara 4 dari partisipan diperoleh partisipan tersebut memiliki keinginan dalam menjalankan kehidupan setelah menderita diabetes mellitus, dan memiliki harapan yang besar atas keinginan kesembuhan dari penyakit diabetes mellitus yang mereka derita untuk tetap melanjutkan hidup. Dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan harapan dengan diri pasien diabetes mellitus. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pasien tidak menyerah dengan penyakit yang dialami, pasien tidak kehilangan semangat walaupun sedang sakit, pasien memiliki keinginan untuk sembuh, pasien tidak merasa putus asa dengan penyakitnya, dan pasien berusaha untuk kesembuhannya. Harapan adalah sumber energi kehidupan yang membuat hidup bisa bergerak dan menghasilkan sesuatu [7].

Aspek religius dapat berkontribusi dalam mengatasi penyakit kronis dengan memberikan dukungan, kepercayaan, dan harapan. Religius juga efektif dalam membantu mengubah kebiasaan negatif seseorang [9].

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 3 tema penting pada studi fenomenologi terkait pengaruh agama bagi kesehatan pasien diabetes mellitus yaitu: (1) Sumber kekuatan dalam menghadapi penyakit DM (dengan subtema: a) Keluarga menjadi penguat diri, b) Tuhan sebagai penguat diri, c) kegiatan ibadah berpengaruh terhadap diabetes), (2) Hambatan dalam menjalankan ibadah, (3) Harapan dalam menjalankan DM. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dasar dalam pengembangan instrument terkait peranan agama dan edukasinya dalam perawatan diri pasien diabetes mellitus.

## Referensi

- [1] Davoudi A, Mohammadi R, Pourfathollah AA, Siery Z, Davoudi-Kiakalayeh S. Alloimmunization in thalassemia patients: New insight for healthcare. *Int J Prev Med.* 2017;8:1–7.
- [2] Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. 2020.
- [3] Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. 281–298 p.
- [4] Watkins YJ, Quinn LT, Ruggiero L, Quinn MT, Choi YK. Spiritual and Religious Beliefs and Practices and Social Support's Relationship to Diabetes Self-Care Activities in African Americans. *Diabetes Educ.* 2013;39(2):231–9.
- [5] Hidayat R. Fenomena pengalaman Religius: studi kasus penderita Gagal Ginjal Kronis di Mojokerto. 2019;
- [6] Strauss A, Corbin J. Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. Pengolah Air Limbah Domest Individ Atau Semi Komunal. 2007;189–232.
- [7] Bayar SAFYBDSW-BPPDMDWS. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Subjective Well-Being Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Surabaya. 2018.
- [8] Putri MR. Hubungan Religiusitas dengan Diabetes Distress pada Klien Diabetes Mellitus TipPutri, M. R. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Diabetes Distress pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. 68–74. <http://repos.2017;68–74>.
- [9] Antoni A, Decroli E, Prayitno I, Lipoeto NI, Efendi N, Hadi AJ, et al. Spirituality Domains and Spirituality of Diabetes Mellitus Type 2 Patients. 2022;6(1):1360–6.
- [10] Hendriana Y, Hermansyah H. Pengaruh Aktivitas Shalat Terhadap Kontrol Glikemik Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan. *Ilmu-Ilmu Kesehat Bhakti*

---

Husada Kuningan. 2017;6(2015):57–1027.

- [11] Wirattama D. Gambaran spritualitas pada lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 di kota padangsidempuan: studi fenomenologi tahun 2021. 2021;